

Argumen tentang keniscayaan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Ali Syariati

Zamah Sari^{1*}, Didin Saefuddin²

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*reza.zamahsari@yahoo.com

Abstrak

Ali Syariati, pemikir Iran yang memiliki ruang lingkup pemikiran terkait dengan filsafat manusia, filsafat sosial, teologi pembebasan, ideologi, sejarah, dan sosiologi. Namun, penelusuran terhadap karya-karya Ali Syariati justru menunjukkan perhatiannya yang sangat kuat terhadap pentingnya islamisasi ilmu pengetahuan. Bahkan bisa dikatakan bahwa, hampir sama dengan Ismail Al-Faruqi, bagi Syariati, keterbelakangan umat Islam disebabkan oleh kegagalan dalam mencari titik temu antara ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Ada 3 (tiga) rumusan penelitian yang diajukan; pertama adalah tentang biografi intelektual Ali Syariati; kedua, terkait dengan konsep Islamisasi Ilmu pengetahuan dalam khazanah intelektual modern muslim; dan ketiga, argumen Ali Syariati tentang keniscayaan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Ketiga hal ini yang menjadi rumusan pertanyaan penelitian singkat ini. Tulisan ini akan menjelaskan riwayat hidup Ali Syariati, konsep islamisasi ilmu Pengetahuan dalam khazanah intelektual modern muslim serta argumen-argumen keniscayaan islamisasi ilmu pengetahuan yang terdapat dalam pemikiran Ali Syariati.

Kata kunci: dikotomi ilmu; Islamisasi ilmu; Ali Syariati

I. Pendahuluan

Kenapa harus dilakukan Islamisasi ilmu pengetahuan? Apakah ilmu pengetahuan yang ada saat ini belum islami? Pertanyaan ini penting diutarakan karena pada dasarnya ide dan gerakan islamisasi ilmu pengetahuan ini terhitung sebuah pengalaman yang baru dalam sejarah intelektual Islam. Sejak zaman Rasulullah SAW. hingga persentuhan Islam dengan dunia modern Barat tidak pernah ada persoalan yang terkait dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Bahkan ketika ilmu pengetahuan, filsafat, kebudayaan dan peradaban berkembang dan mencapai kemajuan yang spektakuler pada era Dinasti Abbasiyah, (Saefuddin, 2003), persoalan ini belum muncul dalam khazanah intelektual Islam.. Barangkali respons pertama umat Islam terhadap hegemoni sains dan teknologi Barat ini

Diserahkan: 9 April 2019 **Disetujui:** 17 April 2019. **Dipublikasikan:** 26 April 2019

Kutipan: Sari, Z., & Saefuddin, D. (2019). Argumen tentang keniscayaan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Ali Syariati. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 63-78.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1351>

dikemukakan oleh Syed Ahmad Khan dan Syah Waliullah dari India. Bagi kedua tokoh pembaharu Islam ini, modernisasi Islam dilakukan dengan modernisasi pemikiran yang dibawa Barat tetapi dengan orientasi Islam (Habullah, 2000).

Gagasan serupa kemudian juga kelihatan pada pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh di Mesir, dan Indonesia dipelopori melalui gerakan amaliah Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan, mendirikan sekolah-sekolah yang menggabungkan kurikulum Islam dengan kurikulum ilmu-ilmu umum.

Ismail al-Faruqi menilai bahwa, sekularisasi ilmu pengetahuan di dunia Islam terjadi karena kombinasi dominasi Barat dengan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam tubuh umat Islam sendiri. Akar persoalan yang dihadapi oleh umat Islam, baik dalam aspek politik, ekonomi maupun religio-kultural, menurut Faruqi tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor yang tersedia dalam tubuh umat Islam sendiri, tetapi juga lebih diperparah oleh dominasi budaya Barat terhadap umat Islam. Kedua faktor itu secara bersamaan telah membuat umat Islam mengalami proses sekularisasi, westernisasi dan de-islamisasi yang praktis hampir terjadi di seluruh dunia Islam. Sementara itu ke dalam, segala sesuatu yang menjadi fondamen ajaran Islam tidak pernah luput dari serangan. Kebenaran al-Qur'an dipertanyakan, kerasulan Muhammad diragukan, kesempurnaan syariah digugat dan prestasi-prestasi gemilang yang pernah dicapai oleh sejarah kebudayaan umat Islam diabaikan (Al-Faruqi, 1984). Hampir-hampir tidak ada yang tersisa dalam khazanah Islam yang luput dari serangan-serangan rasionalisme dan empirisme Barat.

Ali Syariati, meski banyak dikenal sebagai ideolog dan aktivis revolusioner Iran (Saefuddin, 2003), ternyata dalam banyak karya tulisnya memberikan perhatian yang sangat besar tentang keharusan dan tanggung jawab umat Islam (terutama kaum intelektualnya) melakukan islamisasi ilmu pengetahuan. Syariati juga melihat bahwa ketertinggalan umat Islam juga salah satunya diakibatkan oleh taklid buta terhadap tradisi keilmuan barat yang telah memisahkan ilmu dari sumber utamanya, yaitu agama. Tulisan ini akan menjelaskan argumen-argumen yang dibangun oleh Syariati tentang keharusan melakukan islamisasi ilmu pengetahuan bagi umat Islam.

II. Metode Penelitian

Penelitian terhadap pemikiran Ali Syariati yang terkait dengan argumen-argumen yang dikembangkannya untuk Islamisasi Ilmu pengetahuan dilakukan dengan metode *library research*. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, penulis mencoba menelaah dan menguraikan pemikiran Ali Syariati tentang argumen Islamisasi Ilmu Pengetahuan dari beberapa buku karangan Ali Syariati yang dijadikan sebagai sumber primer.

III. Riwayat Hidup Ali Syariati

Ali Syariati, lahir pada tanggal 24 November 1933 di sebuah lingkungan pedesaan kecil di Kahak, lebih kurang berjarak 70 kilometer dari Sabzevar. Anak pertama, dan satu-satunya laki-laki dari empat bersaudara, tiga saudara perempuannya; Tehereh, Tayebah, dan Batul (Afsaneh). Lahir dari rahim ibu yang bernama Zahra dan ayah bernama Muhammad Taqi, Syariati tumbuh dalam sebuah keluarga sederhana (menurut Rahnema, pas-pasan), tetapi penuh kasih sayang, dan yang paling penting, bangga dengan kehidupannya yang sederhana (Rahnema, 2002).

Meski terkadang mengalami pertengkaran kecil dengan ibunya, Syariati sangat mencintainya, bangga dan dengan sadar mengakui bahwa sifat-sifat dirinya, seperti sensitivitas mistis, ketegasan, dan toleransi lebih banyak merupakan warisan dari ibunya (Rahnema, 2002). Tetapi pengaruh Sang Ayah, Muhammad Taqi, sebagaimana yang disadarinya sendiri, tampaknya melampaui ibunya. Jalaluddin Rahmat sampai menggambarkan hubungan Syariati dengan ayahnya seperti sebuah model bagi Ali Syariati dalam membangun kepribadiannya, persis seperti relasi anak-bapak antara Nabi Zakaria dengan anaknya Nabi Yahya, yang mewariskan pengabdian dan perjuangan akan kebenaran, kerinduan akan *syahadah* dan keterikatan terhadap Islam (Syariati, 1993). Gholam Abbas Tovasolli menggambar hubungan ayah dan anak ini dengan ungkapan "*Maka jadilah sang anak refleksi yang benderang dari esensi ayahandanya.*" (Syariati, 1993) Peta jalan kehidupan dan perjuangan Ali Syariati, seperti akan kelihatan nanti, sebetulnya memiliki kemiripan dengan kehidupan dan perjuangan Muhammad Taqi Syariati, ayahnya, dalam skala keluasaan dan kedalaman aktivitas dan pengaruh yang berbeda.

Sejak kecil, Ali Syariati telah terbiasa membaca buku di perpustakaan yang dimiliki ayahnya. Kebiasaan Ali Syariati membaca, dan rangsangan lingkungan yang dibangun oleh keluarga dan aktivitas ayahnya, telah membuat hidup Syariati sejak dini telah dibentuk oleh literatur-literatur yang melampaui usianya. Sejumlah 2000 buku yang tersedia di perpustakaan ayahnya telah menjadi magnet yang menarik Ali Syariati untuk bergulat dengan pikiran-pikiran besar dunia (Syariati, 1993).

Masuk sekolah dasar pada tahun 1941, di sekolah Ibnu Yamin (tempat ayahnya mengajar), Ali Syariati tidak menunjukkan semangat besarnya untuk melahap dan menguasai bahan-bahan pelajaran di sekolah. Syariati tidak membaca buku-buku sekolah, sering juga tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah. Perhatian dan energinya tertumpu pada buku-buku koleksi ayahnya, fokus membaca bersama ayahnya di rumah. Novel legendaris *Less Miserables* karya Victor Hugo, sudah dilahapnya sejak usia pendidikan dasar ini. Karya-karya Saddeq-e Hedayat, novelis Iran ternama beraliran nihilis, Nima Yousheej, penyair Iran, hingga Maurice Maeterlink, penulis dan filosof Belgia sudah dikonsumsi Ali Syariati sejak usia dini ini (Syariati, 1995).

Salah satu pengalaman Ali Syariati remaja dalam perjalanan intelektual dan spiritualnya adalah pada saat suatu malam Syariati mengalami satu krisis kepercayaan diri. Bacaan-bacaan filsafat telah membawanya pada satu titik ketidakpastian dan skeptisisme filosofis. Syariati sampai pada permainan logika dengan ide bunuh diri. Ingatan terhadap tulisan-tulisan Jalaluddin Rumi dalam Masnawi, seperti yang diakui sendiri, yang menyelamatkannya, yang membuatnya kembali terhibur dan merasa memiliki hidup yang bermakna (Syariati, 1995).

Pada tahun 1950, setelah menyelesaikan studi di sekolah menengah, Syariati, atas permintaan ayahnya, masuk dan terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Keguruan (*Danesyara-ye Muqaddamati*). Di institut ini pun ayahnya, Taqi Syariati, ikut mengajar Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Agama. Selama dua tahun kuliah di institut ini, pada tahun 1952 Syariati dinyatakan lulus dan kemudian diterima oleh Kementerian Pendidikan untuk menjadi guru sekolah dasar di Ketabpur, Ahmadabad. Tugas dan lingkungan Ketabpur ternyata tidak begitu menyenangkan bagi Syariati. Dipaksa untuk terus berada di sekolah bersama anak-anak didik sepanjang hari, ditambah dengan mengajar bahan yang sama secara berulang-ulang, membuat Syariati merasa seperti di penjara (Rahnema, 2002).

Kuliah di Universitas Masyhad mengambil Jurusan Sastra yang baru saja dibuka, mengubah cukup banyak ritme dan fokus Syariati dibandingkan dengan aktivisme dan produktivitas menulis selama 3 - 4 terakhir. Pertama, kuliah di Masyhad membuat kegiatannya semakin padat. Berbeda dengan mahasiswa lainnya, Syariati tetap menjalankan tugasnya mengajar di Ketabpur dengan mengendarai sepeda. Kedua, jika selama 3-4 tahun terakhir Syariati produktif menerjemah dan menulis tentang tokoh-tokoh pemikir kelas dunia dan isu-isu kontemporer Islam, maka selama kuliah di Masyhad, sesuai dengan Jurusan yang diambil, Syariati tampaknya memang fokus membaca sastra, memproduksi tulisan-tulisan, dan membangun pergaulan serta jaringan intelektual dengan sesama sastrawan berpengaruh di Masyhad (Rahnema, 2002).

Berangkat ke Paris, setelah mendapatkan beasiswa dari pemerintahan Syah Iran, Syariati bergulat dengan perkuliahannya selama 4 tahun, dan menyelesaikannya pada bulan Mei 1963. Syariati meraih Doktor di bidang Sastra dengan tesis "*Sejarah Islam Abad Pertengahan*". Tidak hanya meraup ilmu dari kampus, Syariati banyak belajar dari masyarakat Paris tentang budaya dan religiositasnya, dari tokoh-tokoh pemikiran kelas dunia, di mana Syariati berkesempatan banyak berinteraksi langsung, dari perjuangan dunia ketiga yang dilakoni oleh para mahasiswa yang berasal dari dunia ketiga. Inilah oleh-oleh dan sumber energi baru yang dibawa Syariati untuk memulai sebuah tugas dan tanggung jawab sejarah yang lebih besar dari negeri asalnya, Iran.

Merencanakan pulang tahun 1964, Syariati karena tidak punya simpanan yang cukup, menumpang dengan mobil Patrovi, mengambil jalur darat. Perjalanan pulang ini

sebetulnya sudah secara langsung menjadi sebuah model penyambutan seorang tokoh pergerakan yang tidak disukai oleh pemerintah Iran. Turut serta istri dan 3 (tiga) orang anaknya, Syariati langsung dipisahkan dari rombongan saat sampai di perbatasan. Sempat ditahan sampai 6 minggu, akhirnya Syariati dibebaskan Juli 1964.

Pada tahun 1966, Syariati mulai menjadi tenaga pengajar di Universitas Masyhad. Tidak butuh waktu yang lama bagi Syariati untuk menjadi dosen favorit dan diminati oleh mahasiswa di Universitas Mayhad. Dengan penguasaan materi, metode, dan retorika yang menarik, kelas-kelas Syariati menjadi kelas yang dipenuhi oleh mahasiswa. Di samping itu, Syariati juga dikenal dekat dengan mahasiswa, membangun komunikasi efektif dengan mereka, bersedia mendengar kritik mahasiswa dengan sabar, bahkan juga terlibat dalam proyek-proyek pertunjukan kesenian. Tetapi, karena perkuliahan Syariati pasti terkait dengan kritik tajam terhadap pemerintahan, maka secepat itu pula Syariati menjadi perhatian SAVAK (agen rahasia Iran). Bagian akhir inilah yang telah ikut merepotkan manajemen Universitas Masyhad (Rahnema, 2002).

Pada awal tahun 1977, Ali Syariati sampai pada kesimpulan bahwa Iran tidak lagi menjadi tempat yang aman bagi dirinya. Tanggal 16 Mei 1977, Syariati atas bantuan temannya, berhasil meninggalkan Masyhad menuju London. Setelah dua bulan lamanya di Inggris, pada tanggal 18 Juni 1977, Syariati menunggu kedatangan anak-anaknya yang menyusul ke Eropa. Tetapi, hari kedatangan anak-anaknya adalah hari terakhir bagi Syariati, karena esok paginya, saat Nasrin masuk ke kamar Syariati jam 08.00, dia mendapati Syariati tertidur dalam keadaan tertelungkup di lantai. Dua hari setelah kematian, petugas kesehatan mengidentifikasi Ali Syariati mengalami "gagal jantung" sebagai penyebab kematiannya. Seminggu setelah kematiannya, jenazah Ali Syariati di bawa ke Damaskus, karena keluarga menolak dibawa ke Iran meski pemerintah bersedia membantu. Jenazah Syariati dimakamkan di sebelah makam Zainab, saudari Imam Husain, yang dalam banyak hal Syariati sering mengidentifikasi dirinya dengan sosok dan karakter Zainab (Rahnema, 2002).

IV. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Khasanah Intelektual Muslim

Dua tokoh utama dan pertama kali menggunakan dan kemudian mengembangkan istilah Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Al-Faruqi. Naquib Al-Attas dengan bukunya "*Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*" dan "*Islam dan Sekularisme*" yang kemudian diinstitusionalisasikan melalui ISTAC, dan al-Faruqi dengan bukunya "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*" diikuti dengan gerakan islamisasinya melalui IIT-nya telah memberi pengaruh yang kuat bagi gerakan keilmuan umat Islam di seluruh dunia untuk memperhatikan dan kemudian melakukan upaya-upaya rintisan melakukan islamisasi ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikannya masing-masing.

Dalam pandangan Ismail Faruqi, yang menjadi faktor bagi seluruh persoalan umat Islam adalah dan terdapat pada dataran epistemologi. Dan aspek-aspek lainnya merupakan sekuensial saja dari aspek epistemologi ini. Faktor dari dalam tubuh umat Islam itu antara lain; pertama, kelemahan metodologis yang mengakibatkan institusi ijtihad tidak dapat difungsikan secara maksimal dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat Islam. Kedua, pertentangan antara akal dan wahyu, yang telah menjadi perdebatan klasik dalam sejarah intelektual Islam, pada dasarnya menurut Faruqi tidak perlu dan memang tidak sesuai dengan spirit ajaran Islam. Ketiga, pemisahan pemikiran dari aksi. Diskursus intelektual tidak lagi diarahkan kepada terjadinya perubahan-perubahan yang fundamental dalam kehidupan umat. Wacana intelektual yang dibangun terlepas sama sekali dari persentuhan dan kemampuannya untuk mengubah dan mentransformasikan masyarakat dan kebudayaan ke arah yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan intelektual menjadi terasing dari realitas yang digeluti oleh umat di lapangan. Dan yang terakhir, terjadinya dualisme kultural dan religius dalam Islam. Secara historis, persoalan ini muncul sejak zaman kemunduran Islam. Jalan yang pertama adalah kehidupan spiritualitas Islam yang hampa, yang tidak berkepentingan dengan kesejahteraan nyata yang dirasakan oleh umat, yang bersifat egois walaupun selalu menyerukan aksi-aksi yang altruistis. Sementara itu jalan keduniawian mengembangkan sistemnya sendiri yang amoral, merasa terbebas dari keharusan moral Islam (Al-Faruqi, 1984).

Paling tidak, munculnya ide dan gerakan islamisasi ilmu pengetahuan dalam khazanah intelektual Islam dapat dilacak melalui dua faktor besar, yang *pertama*, sekularisasi ilmu pengetahuan yang menjadi bagian integral dari sejarah peradaban Barat. Dalam perspektif Barat, ilmu pengetahuan bersifat sekuler, tidak berhubungan dan terkait sama sekali dengan agama. Kebenaran agama adalah satu hal, dan kebenaran ilmu pengetahuan adalah hal lainnya lagi. Keduanya juga tidak perlu dicarikan titik temu. Bahkan perkembangan ilmu pengetahuan Barat lebih merupakan kritik, protes dan perlawanan terhadap hegemoni agama. Sekularisasi dengan demikian, diartikan sebagai pembebasan manusia "*pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya.*" (Alatas, 1981) Sekularisasi telah berubah menjadi ancaman yang ingin meruntuhkan pilar-pilar kepercayaan kepada Tuhan dan alam gaib yang dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan besar dunia (Kartanegara, 2003). Epistemologi Barat telah melenyapkan wahyu sebagai sumber ilmu (Arnas, 2009 : 7).

Masalahnya adalah bahwa saat ini, model dan format kebudayaan umat Islam juga dipengaruhi secara amat kuat oleh cara pandang yang sekularistik ini. Dominasi barat dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam dunia keilmuan dan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, telah lama merambah hingga ke aspek studi Islam (Husaini, 2009) Proses modernisasi juga telah membawa perubahan dalam cara pandang terhadap agama dan ilmu pengetahuan.

Kedua, asumsi dasar bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Jika asumsi ini benar, maka pada dasarnya faktor pertama dia atas sebetulnya menjadi tidak relevan. Apabila ilmu pengetahuan memang bebas nilai, maka dari mana pun ilmu pengetahuan itu berasal, tidak perlu dilakukan proses penyesuaian, karena dipastikan ilmunya netral dan dengan demikian berlaku secara universal. Tetapi justru hal inilah yang menjadi masalah dalam Islamisasi Ilmu pengetahuan. Masalah ini telah menjadi perdebatan yang hangat dalam khazanah intelektual Islam modern. Sebagian berpandangan bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai, dan oleh karena itu tidak perlu ada proyek islamisasi ilmu pengetahuan. Yang perlu diislamkan adalah pelakunya. Artinya, islamisasi ilmu pengetahuan bukan pada level epistemologi dan ontologi tetapi lebih pada level aksiologi. Fazlurrahman merupakan salah satu di antara pemikiran modern Islam yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan adalah netral, bebas nilai. Bagi Rahman, "ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya." (Rahman, 2000 : 57) Ilmu pada dirinya sendiri adalah baik, penyalahgunaannya yang membuatnya jelek. Penyalahgunaan itu tidak tergantung pada ilmu, tetapi tergantung pada prioritas moral (Rahman, 2000 : 60) Pervez Hodbhoy, seorang fisikawan Pakistan menyatakan bahwa "*sains dan teknologi bukanlah kehendak atau alat kepentingan politik dan nasional Barat, tetapi ia bersifat universal.*" (Hodbhoy, 1996) Jelas bagi Pervez bahwa sains dan teknologi adalah bebas nilai. Tidak ada sains Islam, dan semua usaha untuk menciptakan sains Islam telah gagal (Hodbhoy, 1996).

Para pengagas Islamisasi ilmu pengetahuan seperti Syed Muhammad Naquib Alatas, Ismail al-Faruqi, hingga Ziauddin Sardar tidak percaya bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai. Syed Muhammad Naguib Alatas dengan tegas menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak netral. Ilmu pengetahuan yang diusung dari Barat, jelas mencerminkan watak, kepribadian dan esensi peradaban Barat (Alatas, 1981). Senada dengan Alatas, Ziauddin Sardar berpandangan bahwa sains modern berorientasi pada nilai dan "seluruh sains harus merupakan suatu aktivitas kultural, sebuah aktivitas yang dibentuk oleh pandangan duniawi sang pelaku." (Sardar, 1977).

Lebih jauh menurut Ismail al-Faruqi metodologi keilmuan Barat memiliki kelemahan-kelemahan antara lain; *pertama*, bahwa metodologi Barat tidak mampu menjelaskan aspek moral dan spiritual dari kehidupan manusia. *Kedua*, setiap hasil penelitian Barat hanya relevan dan cocok untuk masyarakat Barat sendiri dan dengan demikian tidak dapat dijadikan model bagi umat Islam. Dan yang *ketiga*, metodologi ilmu pengetahuan Barat melanggar salah satu syarat yang paling krusial dalam Islam, yaitu bahwa dalam Islam tidak ada nilai atau perintah ilahi yang benar-benar bersifat personal, dan oleh karena itu setiap penelitian tentang nilai-nilai selalu harus dikaitkan dengan kehidupan kemasyarakatan (Bagader and A., 1991).

Di samping perbedaan yang cukup tajam dalam menyikapi posisi akademik terkait dengan apakah ilmu bebas nilai atau tidak, hal yang juga amat penting adalah membuktikan bahwa memang terdapat perbedaan epistemologi Islam dengan epistemologi modern. Menurut Mulyadi Kartanegara, membicarakan islamisasi pengetahuan baru bermakna jika memang terdapat perbedaan epistemologi modern dengan Islam (Kartanegara, 2003). Jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan prinsipial, proyek islamisasi ilmu pengetahuan akan banyak menyita energi umat Islam untuk hal yang tidak urgen.

Menjawab permasalahan ini, kemudian Mulyadi menganalisis perbedaan mendasar antara kedua corak epistemologi tersebut. *Pertama*, melalui sistem klasifikasi ilmu. Dalam Islam, ruang lingkup kajian ilmu pengetahuan sangat luas sekali, hanya Zat Allah saja yang tak dapat dijadikan objek penelitian. Dengan demikian seluruh khazanah ilmu pengetahuan modern dapat diterima dalam Islam sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Tuhan. Hanya saja, asumsi sains modern yang memahami dunia fisik sebagai realitas akhir yang independen tidak akan pernah diterima dalam ajaran Islam, karena bagi Islam semua yang ada adalah ciptaan Allah, bergantung serta terkait dengan kekuasaan Allah (Kartanegara, 2003).

Kedua, pada bidang metodologis. Metodologi sains Barat hanya mengandalkan metode observasi atau eksperimen dan metode demonstratif. Namun kedua metode ini tak mampu menjelaskan pengalaman mistik terkait dengan hubungan seorang hamba Allah dengan Khaliqnya. Dalam epistemologi Islam dikenal metode Irfani (intuitif) di samping metode eksperimen (*tajribi*) dan demonstratif (*burhani*) (Kartanegara, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa metodologi ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki pandangan dan jangkauan objek yang lebih luas dibandingkan dengan metodologi ilmu pengetahuan Barat. Di sisi lainnya perbedaan ini membawa pengaruh dan dampak yang sangat berarti bagi bangunan ilmu pengetahuan, yang satu akan sangat bersifat sekuler, yang lainnya lebih komprehensif dan holistik dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

A. Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif al-Qur'an, manusia lahir sama sekali tidak tahu apa-apa.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun." (QS. 16 ; 78).

Kemudian, Allah-lah yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. 96 ; 5).

Hakikatnya, Allah yang mengajarkan manusia segala sesuatu sehingga disebut berilmu, sebagaimana Allah mengajarkan Adam pertama kali

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya...." (QS. 2 ; 31)

Seluruh ilmu pengetahuan yang dimiliki dan diketahui manusia, bersumber dan berasal dari Allah SWT. Menjadi tanggung jawab manusia selanjutnya untuk mengoptimalkan potensi akal, indra dan qalbu yang sudah diberikan Allah kepadanya untuk meraih khazanah ilmu pengetahuan yang sangat luas.

Apa yang diberikan Allah dan yang diusahakan manusia dalam bentuk menuntut ilmu itulah yang kemudian membedakan kualitas kemanusiaan seseorang. Jelas tidak sama antara seorang yang berilmu dengan yang tidak berilmu.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (az-Zumar : 9)

Demikian pertanyaan Allah dalam surat az-Zumar ayat 9. Allah SWT. sendiri menjelaskan perbedaan derajat orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu dalam surat al-Hujurat 13:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Dorongan yang kuat dari doktrin ajaran Islam untuk menuntut ilmu ini menjadi energi intelektual yang tidak ada habis-habisnya dalam membimbing umat Islam untuk selalu belajar dari sumber-sumber belajar yang tak terbatas. Dengan rasa percaya diri yang tinggi umat Islam berinteraksi dan belajar dari pusat-pusat dan tradisi keilmuan dunia seperti Yunani, Romawi, Persia, Mesir dan India tanpa kehilangan jati diri dan warna kuat keislamannya. Ajaran Tauhid selalu menjadi landasan metafisik yang mencirikan seluruh tradisi intelektual Islam yang panjang hingga saat ini. Dalam sejarah perkembangan dunia pendidikan dan keilmuan Islam yang telah melahirkan pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar seperti al-Ghazali, al-Farabi, al-Khawarizmi dan lain sebagainya, tidak terdapat permasalahan sekularisasi ilmu pengetahuan seperti yang dihadapi oleh ulama dan ilmuwan Islam pada era modern ini. Mulyadhi Kartanegara menyebut, dialog, resepsi dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam sebagai hasil persentuhan dengan pusat-pusat keilmuan di luar Islam itu dengan istilah "*naturalisasi*" (Kartanegara, 2003).

Metodologi ilmu pengetahuan dalam Islam harus meletakkan Tauhid sebagai landasan utamanya. Tauhid mengajarkan bahwa kebenaran dapat diketahui, dan manusia dapat mencapainya. Skeptisisme yang menyangkal ini adalah kebalikan dari ajaran Tauhid. Dalam bahasa al-Faruqi sendiri dikatakan;

Semua kajian, baik yang berkaitan dengan individu atau kelompok, manusia atau alam, agama atau sains, harus menata kembali dirinya berdasarkan prinsip tauhid, yaitu bahwa Allah itu ada dan Maha Esa, dan bahwa ia adalah Pencipta, Penguasa, Penyedia (semua fasilitas yang diperlukan makhluk-makhluk-Nya), pemelihara, penyebab metafisik yang terakhir, serta tujuan dan akhir dari segala sesuatu yang ada. Semua pengetahuan objektif tentang yang ada adalah pengetahuan tentang kehendak-Nya, tatanan yang ditentukan (sunnah)-Nya, dan tentang kebijakan-Nya. Ilmu-ilmu harus memenuhi perintah-Nya, yaitu pola Ilahi yang telah disampaikan-Nya melalui wahyu, bila ilmu-ilmu itu diharapkan dapat membawa kebahagiaan dan manfaat bagi para pemiliknya masing-masing." (Bagader and A., 1991).

Sebagai landasan utama dalam metodologi ilmu pengetahuan, dalam ajaran Tauhid dapat ditemukan 3 prinsip utama metodologi; yaitu, *pertama*, Tauhid selalu menolak segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas. Tidak ada dusta dan penipuan ilmiah dalam Islam. Dan sebaliknya, setiap penyimpangan dalam realitas atau kegagalan dalam mengaitkan dengannya sudah cukup untuk membatalkan satu item dalam Islam. Segala sesuatu dalam Islam dapat diselidiki dan dikritik. *Kedua*, penolakan terhadap kontradiksi-kontradiksi hakiki. Kontradiksi tidak dapat dihindarkan dalam dunia pemikiran, tetapi persoalannya adalah, apakah kontradiksi itu dapat diselesaikan atau tidak? Berbeda dengan skeptisisme, bagi Islam setiap kontradiksi selalu ada jalan keluarnya. Dan yang *ketiga*, adalah prinsip keterbukaan bagi bukti yang baru dan/atau bertentangan. Prinsip yang ketiga ini melindungi kaum muslimin dari literalisme, fanatisme dan konservatisme yang mengakibatkan kemandekan. Prinsip ini juga mendorong kaum muslimin untuk rendah hati dan selalu mempunyai kesadaran yang tercakup dalam ungkapan "wallahu a'lam" (Al-Faruqi, 1984).

B. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pengertian Ismail al-Faruqi adalah memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan – dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam. Hingga sejauh ini. Kategori-kategori metodologis Islam, yaitu ketunggalan, kebenaran, ketunggalan pengetahuan, ketunggalan umat manusia, ketunggalan kehidupan dan penciptaan alam semesta yang mempunyai tujuan dan akhir, ketundukan alam semesta kepada manusia dan ketundukan manusia kepada Tuhan, harus mengganti kategori-kategori Barat dan menentukan persepsi dan susunan realitas. Demikian pula nilai-nilai Islam, yaitu manfaat pengetahuan untuk kebahagiaan manusia, berkembangnya kemampuan-kemampuan

manusia, memberikan bentuk yang baru kepada alam semesta agar dapat mengonkretkan pola-pola Tuhan, menegakkan kultur dan kebudayaan, menegakkan monumen pengetahuan, kebijaksanaan dan kepahlawanan, kebajikan, kesalehan dan kesucian manusia harus menggantikan nilai-nilai Barat dan mengarahkan aktivitas belajar kepada semua bidang (Al-Faruqi, 1984).

“Islamisasi ilmu-ilmu sosial itu harus berusaha menunjukkan keterkaitan antara realitas yang dikaji dengan aspek atau bagian dari pola Ilahi yang berkaitan dengannya. Karena pola Ilahi itu merupakan norma yang harus diaktualisasikan oleh realitas, analisis teradap apa yang ada tidak boleh terlepas dari pengamatan terhadap apa yang seharusnya ada. Lebih dari itu, pola Ilahi itu tidak hanya bersifat normatif, yang memiliki penampilan eksistensi Samawi dan yang terungkap dari aktualitas (Tetapi) ia juga nyata dalam pengertian bahwa Allah swt. telah menetapkan realitas untuk menjelmakannya, semacam eksistensi fitrah yang oleh Allah , dengan kemahamurahan-Nya diletakkan dalam sifat manusia, dalam individu atau kelompok manusia, dan dalam ummah sebagai arus keberadaan yang deras mengalir terus, yang dengan tindakan moral ia terdorong keluar menjadi aktualitas dan sejarah. Karena itu setiap analisis ilmiah selalu merupakan upaya, bila ia bersifat islami, untuk menggaris bawahi bagiannya yang ada secara nyata (in-actu) dan bagiannya yang lain yang ada dalam potensi (in potencia), menampilkan faktor-faktor yang merealisasikan atau menghalangi penyelesaian proses penjelmaan tersebut; serta memusatkan upaya pemahamannya terhadap hubungan-hubungan dalam proses tersebut dengan semua proses kehidupan ummatiyah lainnya (Bagader and A., 1991).

Pandangan al-Faruqi ini mendapat kritik keras dari Sardar. Menurut Sardar, konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan al-Faruqi memilih logika terbalik. Bukan Islam yang dijadikan relevan dengan pengetahuan modern, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menjadikan sains modern menjadi relevan dengan agama Islam (Hodbhoy, 1996). Cendekiawan Muslim Indonesia, Kuntowijoyo memilih pendapat yang hampir senada dengan Sardar. Bagi Kunto, gerakan intelektual Islam dalam menghadapi sains modern harus diarahkan pada upaya akademik yang bergerak dari teks ke konteks. Teks-teks Islam dihadapkan pada realitas sehari-hari dan realitas ilmiah. Yang terjadi menurut Kuntowijoyo adalah “Pengislaman Ilmu”, bukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Kuntowijoyo, 2004). Pengislaman pengetahuan ini dilakukan dengan mengembalikan ilmu pada pusatnya, yaitu tauhid, yang akan memberikan prinsip-prinsip kesatuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Terdapat 3 (tiga) prinsip kesatuan, yaitu kesatuan ilmu pengetahuan, yang maknanya adalah bahwa pengetahuan harus menuju pada kebenaran yang satu. Kesatuan kehidupan, yang bermakna hilangnya perbedaan antara ilmu yang sarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Dan ketiga kesatuan sejarah, yang maknanya adalah pengetahuan harus mengabdikan pada umat dan pada manusia (Kuntowijoyo, 2004).

C. Hasil yang Diharapkan

Apa yang diharapkan dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini? Paling tidak, proyek Islamisasi ilmu pengetahuan ini dapat memberikan 5 (lima) kontribusi mendasar bagi perkembangan peradaban Islam ke depan. *Pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam, (*transmission of islamic knowledge*) dapat berlangsung dengan baik. Kesan ilmu pengetahuan dalam sejarah peradaban Islam selama ini, yang telah banyak menyumbang bahkan berjasa besar bagi dunia modern saat ini, menjadi modal besar untuk dikembangkan dan dipelajari. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam (*maintanance of islamic tradition*) dapat dilakukan meski pada lembaga-lembaga pendidikan yang lebih banyak menggeluti sains dan teknologi. Dan *ketiga*, reproduksi (calon-calon) ulama (*reproduction of ulama*) dapat dijamin (Saridjo, 2009) . *Keempat*, islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan dapat menyatukan “paradigma sekuler dengan paradigma spiritual dalam Islam.” (Saridjo, 2009) Dan *kelima*, proyek besar ini berujung pada pembuktian, “membenarkan dan menguatkan ajaran-ajaran suci agama (Kartanegara, 2003). Artinya, proyek ini diharapkan tidak hanya untuk meluruskan kembali arah dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah manusia, tetapi juga sebuah bukti bahwa Islam membawa prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang benar, tepat dan bersifat universal.

V. Argumen Ali Syariati tentang Keniscayaan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Dalam membangun relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan, Syariati paling tidak memiliki 2 (dua) argumen tentang keharusan membangun relasi Islam dan Ilmu pengetahuan. *Pertama*, pandangan Ali Syariati bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai. Argumen ini cukup banyak bermunculan dalam tulisan Ali Syariati terkait dengan keharusan membangun relasi Islam dan Ilmu Pengetahuan ini adalah, fakta bahwa masyarakat Islam telah mengikuti pandangan Barat bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai. Syariati menilai, Barat harus diapresiasi dari keunggulan ilmu dan teknologinya. Namun membawa ilmu dan teknologi Barat seperti apa adanya, dan seolah-olah ilmu pengetahuan dan teknologi Barat berlaku secara universal, sebuah peradaban yang harus diikuti, dengan melakukan modernisasi ala Barat, serta Timur tinggal mengikuti saja, inilah yang ditolak oleh Syariati. Dalam hal ini tampak pengaruh Franz Fanon terhadap pemikiran Syariati sangat kuat sekali, di samping pengalaman empirisnya bersama ayahnya Taqi Syariati yang sering mengkritik pemerintahan Syah Reza karena melakukan modernisasi yang menjiplak barat seperti yang berkembang di Barat sana.

Namun kritik dan penolakan Syariati terhadap Barat bukan sesuatu yang bersifat primordial atau atas pandangan-pandangan chauvinistic. Kritik dan penolakan Syariati terhadap Barat justru berpusat pada argumen yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan secara epistemologis. Karena tampaknya bagi Syariati, bukan Barat secara fisik yang bermasalah, tapi nilai-nilai yang memboncengi setiap ilmu pengetahuan dan teknologi itulah yang perlu dikritik karena belum tentu sesuai dengan

nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dunia ketiga (negara berkembang). Salah satu bagian yang paling fundamental dalam pandangan Syariati, terkait dengan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam masyarakat dunia berkembang, adalah, bahwa di Barat, sejak abad ke-20 M. telah terjadi kemunduran besar dalam dunia ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan telah dicopot dari tanggung jawab sosialnya, ilmu pengetahuan telah ditundukkan oleh kekuasaan dan uang. Dengan demikian konstruksi keilmuan yang dibangun adalah ilmu pengetahuan yang netral, yang objektif, dan oleh karena itu tidak boleh terkait dengan ideologi tertentu (Syariati, 1993).

Inilah yang menjadi sasaran kritik tajam Syariati. Baginya, ilmu tidak dapat dipisahkan dari ideologi. Memisahkan itu berarti meminggirkan tanggung jawab ilmu pengetahuan terhadap perubahan masyarakat.

“Apa fungsi sosiolog jika ia tak mampu memberitahu kita cara mengubah dan membentuk masyarakat kita? Bagaimana ia bisa menolong masyarakatnya dan terlibat dengan masalah-masalah sosialnya, jika ia membatasi dirinya sendiri pada suatu jabatan di perguruan tinggi, mengajar dan menganalisis sosiologi di dalam dinding ruang kelasnya? Sosiolog semacam itu sering menjelma menjadi agen dari eshtablishment. Dan inilah alasan kenapa mereka menolak berhubungan dengan ideologi.” (Syariati, 1993)

Bagi Syariati, ilmu dan teknologi sarat dengan nilai. Oleh karena itu, setiap transformasi ilmu dan teknologi ke dalam suatu masyarakat, perlu mempertimbangkan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri.

“Seorang intelektual adalah seorang yang sebenarnya adalah seseorang yang mengetahui masyarakatnya, sadar akan masalahnya, dapat menentukan nasibnya, banyak mengetahui masa lampaunya dan seorang yang dapat mengambil keputusan bagi dirinya sendiri.” (Syariati, 1993)

Dari argumen ini kelihatan bahwa, Ali Syariati tidak menolak Barat secara keseluruhan, yang ditolaknya, adalah hegemoni Barat terhadap dunia Islam (Ridwan, 1999).

Kedua, menurut Ali Syariati, dikotomi ilmu pengetahuan dan Islam merupakan Akar dari Permasalahan Umat Islam. Untuk menjelaskan hal ini, Syariati membangun logika menarik berikut ini.

Pada saat seorang intelektual harus melakukan perubahan dalam masyarakatnya, maka Ali Syariati mengajukan pertanyaan, mau mulai dari mana? Syariati, dalam konteks Iran, tidak menunjuk agar memulainya dari kebudayaan dan peradaban Iran. Tetapi dari Islam, karena Islam-lah yang telah membentuk peradaban Iran saat ini. Namun ini juga bukan tanpa masalah. Bagaimana mau melakukan perubahan, jika Islam sendiri tidak dipahami oleh umatnya dengan cara yang benar dan tepat? Tidak mungkin perubahan dilakukan jika pemahaman terhadap Islam justru diproduksi oleh pihak-pihak di luar Islam, sedangkan konstruksi keilmuan tradisional Islam sendiri tidak lagi terkoneksi

dengan semangat zaman yang sudah berubah ini. Syariati menggambarkan sebagai berikut:

“Ilmu-ilmu Islam berjalan lamban di belakang dan mandek pada tingkat di mana ilmu pengetahuan berada di masa lampau. Akibatnya, ilmu Islam menjadi usang, dan terkurung di balik dinding-dinding ajaran lama, terpenjara di dalam buku-buku yang sudah tua. Otak yang aktif dan bertanggungjawab dari komunitas ilmiah dan sosial kita, dan para cendekiawan kita di masa sekarang ini, menjadi terasing dari Islam, setelah menggenggam ilmu-ilmu baru dan menerima cara pemikiran Barat. Oleh sebab itu, dengan sendirinya Islam masa kini terasing dari ilmu pengetahuan, “hati” terpisah dari “pikiran”, “perasaan” tidak disertai “nalar”, dan persepsi kehilangan jiwa, makna dan filsafat. Akibatnya Islam, yang dulu pernah menjadi semangat keagamaan dan perasaan makrifat yang hebat dan dinamis; Islam yang telah dilengkapi dengan logika, filsafat, ilmu pengetahuan, kesenian, kesusastraan, misi untuk kehidupan dan tuntutan sosial yang paling mutakhir; dan Islam sebagai suatu sarana yang aktif dan kreatif, telah menanamkan kehidupan dan gerakan pada peradaban dan masyarakat pada masa kininya, berubah menjadi semangat yang abstrak dan membatu di dalam bentuk—bentuk tradisional dari adat-istiadat, tindakan-tindakan, seremoni-seremoni dan ritual-ritual kuno. Ia menjadi timbunan kefanatikan rakyat, kebodohan dan keterasingan dari masa kini dan dari gerakan sejarah.” (Syariati, 1989)

Dalam hal ini, Syariati ingin menunjukkan, bahwa telah terjadi dikotomi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Ilmu-ilmu agama di satu pihak dan ilmu-ilmu umum di pihak lainnya. Ulama di satu pihak, dan ilmuwan modern di pihak yang lainnya lagi. Sistem pendidikannya juga telah terdikotomi secara sistematis. Lembaga-lembaga pendidikan agama tradisional sibuk dengan bangunan keilmuan agama Islam masa lalu, sedangkan lembaga-lembaga pendidikan modern, tidak memberikan ruang pendidikan agama yang memadai bagi para peserta didiknya. Keduanya seolah tidak dapat dicarikan lagi titik temunya. Di satu sisi, kata Syariati;

“Sudah umum diketahui bahwa Islam sejati diubah menjadi ejekan yang dikenal sekarang ini, bukan oleh para penentang filsafat atau militer Islam, melainkan oleh para pendukungnya sendiri, oleh tokoh-tokoh tradisional, hakim-hakim, penasihat-penasihat hukum Muslim, ahli-ahli teologi spekulatif, para penafsir Al-Quran, hakim-hakim agama, para penguasa, para khatib, para teosofis, dan para khalifah. Para pelindung Islam ini yang bertanggungjawab atas pemujaan ritus-ritus dan ritual-ritual Islam untuk menyebarkan tradisi-tradisi Islam, yang dipercayai dengan kekuasaan yang besar, dan yang berusaha meluaskan dan menanamkan peradaban, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan mistisismenya – dan bukan kaum kafir dan materialistis – menghancurkan Islam dari dalam dan membuatnya mati, tak terarah, dan tak bergerak.” (Syariati, 1989)

Di seberang kaum agama ini, berdiri kaum ilmuwan modern gadungan, yang dengan mudah ingin membawa model-model Barat ke dalam tubuh umat Islam. Kelompok ini, menurut Syariati dicirikan oleh:

“1) keterasingan mereka dari, dan kadang-kadang kebencian mereka pada, diri mereka sendiri, agama mereka, budaya mereka, pandangan mereka, dan akhlak spiritual mereka sendiri; dan 2) Ketertarikan mereka dan kebergantungan mereka pada dunia Barat, dan bahkan tindakan mereka yang kasar dalam memamerkan pembaratan dan modernisme yang buruk dan tercerabut dari akar-akarnya.” (Syariati, 1989)

Kedua argumen yang bisa dilacak dari pemikiran Ali Syariati terkait dengan keharusan untuk melakukan relasi Islam dengan Sosiologi di atas, kiranya juga memiliki kesejajaran dengan temuan Syed Mohammad Naquib Al-Attas, sebagaimana diungkap oleh Wan Mohammad Wan Daud, bahwa:

(1) problem terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan; (2) Ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai (netral), sebab dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat, yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat; dan (3) umat Islam, oleh karena itu, perlu mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol-simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran (Daud, 2003)

VI. Kesimpulan

Ali Syariati mengkritik konstruksi keilmuan yang dibangun oleh barat. Menurut Syariati, tradisi keilmuan barat yang *value free* (bebas nilai) tidak cocok dengan perspektif Islam tentang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu menurut Syariati, umat Islam (terutama kaum intelektualnya) perlu sesegera mungkin menyusun program-program islamisasi ilmu pengetahuan secara serius. Karena jika tidak, maka berbagai persoalan yang melanda umat Islam tidak akan bisa diselesaikan dengan baik, karena akar masalahnya ada pada kenyataan bahwa umat Islam hanya menjadi pengikut dari tradisi keilmuan barat yang tidak cocok dengan kepribadiannya yang otentik.

Syariati menyusun 2 (dua) argumen kenapa Islamisasi Ilmu pengetahuan harus dilakukan. Pertama, ajaran Islam menolak ilmu pengetahuan yang bebas nilai, Bagi Islam, menurut Syariati, ilmu pengetahuan harus memihak pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Kedua, dikotomi ilmu pengetahuan dengan agama (Islam) merupakan akar permasalahan dalam tubuh umat Islam, maka harus ada agenda serius untuk menyelesaikan persoalan ini. Karena tidak mungkin Islam bisa menerima dikotomi ilmu pengetahuan, sementara inti dan basis doktrin Islam, yaitu Tauhid tidak dapat menerima dualisme dalam dunia ilmu pengetahuan. Di sisi lain al-Quran dan Sunnah nabi banyak sekali mengandung pesan-pesan keilmuan.

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, I. R (1984) *Islamisasi Pengetahuan*. Translated by terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Alatas, M. N. A (1981) *Islam dan Sekularisme*. Translated by T. K. Joyosumarno. Bandung: Pustaka Salman.

- Bagader, A. B. and A (1991) *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial, dalam Abu bakar A.* Edited by Bagader. Translated by T. O. M. Husein. Surabaya: Amar Press.
- Daud, W. M. W (2003) *Filsafat Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas.* Bandung: Mizan.
- Habullah, M (ed.) (2000) *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Hodbhoy, P (1996) 'Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam'. Translated by terj. Sari Meutia. Mizan, Bandung.
- Husaini, A (2009) 'Islamic Worldview'.
- Kartanegara, M (2003) *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam.* Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo (2004) *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi. Metodologi dan Etika.* Yogyakarta: Teraju.
- Rahnema, A (2002) *Ali Syari'ati, Biografi Politik Intelektual Revolusioner.* Translated by T. D. Wahid and dkk. Jakarta: Erlangga.
- Ridwan, M. D (ed.) (1999) *Melawan Hegemoni Barat, Ali Syariati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia.* Jakarta: Lentera.
- Saefuddin, D (2003) *Biografi Intelektual 17 Tokoh Pemikiran Modern dan Postmodern Islam.* Jakarta: Grasindo.
- Sardar, Z (1977) *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam.* Translated by T. R. Astuti. Bandung: Pustaka.
- Saridjo, M (et. a (2009) *Mereka Bicara Pendidikan Islam, Sebuah Bunga Rampai.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Syariati, A (1989) *Membangun Masa Depan Islam, Pesan untuk Para Intelektual Muslim.* Translated by T. O. R. Astuti. Bandung: Mizan.
- Syariati, A (1993) *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam.* Bandung: Mizan.
- Syariati, A (1995) *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi.* Bandung: Mizan.